

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Film Barbie yang dirilis pada Juli 2023 merupakan film garapan Greta Gerwig dan Noah Baumbach. Film ini berbeda dengan berbagai kartun Barbie karena mengangkat isu yang lebih kompleks, yaitu menggambarkan tantangan dan masalah yang dihadapi perempuan secara realistis. Salah satunya ketika perempuan menghadapi pertentangan atas peran yang dijalannya (Syarifuddin, 2023). Kondisi ini disebut dualisme peran, dimana hal ini mengacu kepada pertentangan antara tuntutan masyarakat terhadap peran ideal perempuan dengan bagaimana setiap perempuan memaknai pengalaman pribadinya.

Dalam film Barbie, dualisme peran perempuan dapat dilihat melalui perbandingan antara kehidupan di Barbie Land dengan dunia nyata. Dikatakan demikian karena di Barbie Land, perempuan digambarkan sebagai sosok yang berdaya, bebas menjalani berbagai peran tanpa hambatan, mulai dari presiden hingga pekerja di berbagai bidang. Sebaliknya, dunia nyata merepresentasikan sisi gelap dari ketidaksetaraan gender, di mana perempuan menghadapi tuntutan yang tidak realistis untuk menjadi sempurna sebagai ibu, pekerja, dan individu yang diharapkan mematuhi standar patriarki. Narasi ini selaras dengan isu dualisme peran perempuan yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana perempuan menghadapi tekanan untuk menjalankan peran ganda yang sering kali tidak manusiawi.

Salah satu contoh dualisme peran tersebut dapat dilihat pada karakter Gloria dalam film Barbie, yang memiliki tanggung jawab sebagai ibu dan pekerja

publik. Kedua peran ini mengharuskannya untuk sempurna, namun sulit tercapai karena Gloria harus mengabaikan beban psikologis yang timbul dari tuntutan tersebut. Gloria mengungkapkan rasa jenuh dan frustrasi, karena dirinya tidak bisa melakukan apa yang diinginkannya, sementara tuntutan lain harus didahulukan, yang menyebabkan perasaan tertekan. Kondisi ini wajar mengingat perempuan yang menjalani dua peran sering kali merasa kelelahan fisik dan mental, akibat pertentangan antara waktu, tuntutan, dan energi yang harus diselesaikan dengan sempurna (Huda, 2021).

Berkaitan dengan hal itu, penelitian nasional yang berjudul “Mengungkap Beban Ganda pada Ibu di Masa Pandemi Covid 19” mengemukakan bahwa perempuan yang berstatus sebagai ibu dan seorang pekerja rentan mengalami *burnout* atau stres kronis karena kelelahan akibat tanggung jawab yang diemban. Dikarenakan hal itu terjadi pada masa pandemi Covid 19, maka si ibu harus kembali menyesuaikan diri dengan tanggung jawabnya. Tanggung jawab tersebut tidaklah berkurang melainkan semakin bertambah, karena sekolah anak dialihkan secara daring, pekerjaan rumah juga harus diselesaikan lebih cepat dan tuntutan sebagai pekerja publik pun diberikan penambahan.

Dengan berbagai masalah yang dihadapi si ibu akibat pandemi Covid 19, stress atau *burnout* tersebut dilampiaskan kepada sang anak (Putri, 2021). Ketika akhirnya mereka sadar bahwa tindakan tersebut salah, mereka kemudian berupaya untuk mengalihkannya kepada hal lain seperti menonton televisi atau tidur. Meskipun sulit menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi, namun hanya inilah yang dapat mereka lakukan agar tidak melampiaskan emosi negatif kepada anggota keluarga yang lain.

Temuan dalam penelitian tersebut artinya menunjukkan bahwa terdapat beban psikologis yang dialami seorang ibu yang juga mengemban tanggung jawab sebagai pekerja publik. Dikarenakan peran gender yang menuntut mereka agar sempurna untuk menjadi seorang ibu dan pekerja publik, maka mereka tidak memiliki pilihan lain untuk melampiaskan emosi negatifnya. Dengan begitu, kondisi seperti ini jelas akan menyulitkan perempuan mencapai titel sempurna yang diharapkan.

Namun perlu diketahui terdapat masalah lain yang juga menghambat peran perempuan dalam mencapai kesempurnaan, yaitu ketika mereka terpinggirkan pada suatu tingkat jabatan. Sebagaimana Gloria yang bekerja di luar rumah, dia merupakan Asisten Eksekutif di perusahaan yang memproduksi Barbie. Jika dilihat sekilas, hierarki jabatan yang dipegangnya jauh lebih tinggi daripada karyawan biasa. Tetapi yang perlu digarisbawahi adalah jabatan-jabatan tertinggi dikuasai oleh laki-laki, akibatnya muncul pertanyaan seperti, “Mengapa yang menduduki jabatan-jabatan tertinggi hanya dikuasai oleh laki-laki, mengapa tidak perempuan? Perempuan seolah-olah ditempatkan pada level di bawah mereka“.

Pertanyaan itu ternyata merujuk kepada salah satu jawaban terkait stereotip gender perempuan yang disebut-sebut lebih emosional dan tidak secerdas laki-laki dalam berpikir. Stereotip ini ditakutkan akan mempengaruhi pengambilan keputusan dimana hal itu sudah menjadi tugas pemimpin (Wardani, 2024). Pada film ini, salah satu adegan menyorot ketidaksukaan apabila perempuan menjadi pemimpin, yaitu ketika Direktur Mattel mengungkapkan ketidaksenangannya di hadapan jajarannya dan Barbie Stereotip. Adegan ini sebagai bukti bahwa

perempuan tidak disenangi menjadi seorang pemimpin dan akan lebih tetap menjadi bawahan. Fenomena ini jelas menghambat pergerakan perempuan ke arah yang lebih maju.

Nyatanya kondisi tersebut terjadi di Indonesia, meskipun pada fakta lapangannya perempuan Indonesia menyumbang Sumber Daya Manusia (SDM) yang terus meningkat dari tahun ke tahun dengan perbandingan 1, 11 poin persen pada Agustus 2023 (Annur, 2024). Namun persentase ini didominasi oleh partisipasi perempuan pada sektor informal dibandingkan profesional atau bahkan tenaga kepemimpinan sebanyak 64,43% (Tanayastri, 2023). Sementara itu, posisi jabatan di tingkat kepemimpinan masih didominasi oleh laki-laki terutama di lingkup Legislatif, ASN dan TNI (Dewi, 2022).

Apabila dikaitkan, kondisi di atas dapat terjadi karena adanya pandangan gender yang mengelompokkan laki-laki dan perempuan berdasarkan norma sosial – kultural (Fakih, 2013). Pandangan ini kerap diyakini sebagai ketentuan Tuhan yang tidak dapat diubah sehingga seseorang tidak boleh bertindak di luar aturan yang ditetapkan. Untuk mendobrak batas-batas tersebut tentunya tidak mudah karena pandangan ini dikukuhkan oleh sistem keagamaan dan negara. Terutama jika suatu masyarakat menganut budaya patriarki, tentunya praktik-praktik pembatasan peran gender ini akan semakin mudah dilanggengkan.

Sebagai contoh, bagi perempuan yang bekerja di luar rumah atau berprofesi sebagai wanita karier, apabila hal ini dipandang dari anggapan gender, tentunya akan dianggap salah karena tidak maksimal dalam mengurus keluarga. Oleh sebab itu, untuk melawan batas-batas tersebut, perempuan harus acuh dengan stigma negatif yang dilontarkan dan harus bekerja dua kali lipat dari yang laki-

laki lakukan (Ridwan, 2023). Hal ini ditujukan agar mereka dinilai mampu untuk melakukan peran publik sehingga dapat menduduki jabatan yang setara dengan laki-laki. Akibatnya kondisi ini mendatangkan dualisme peran, yaitu suatu kondisi dimana perempuan harus sempurna dan maksimal dalam menjalankan perannya, yang akhirnya membuat mereka mengesampingkan pengalaman serta perasaan pribadinya.

Dualisme peran tersebut menjadi perkara yang besar karena berdampak kepada berbagai ketimpangan gender lainnya seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, beban ganda dan kekerasan. Oleh sebab itu, seharusnya masyarakat memahami dan menerapkan konsep kesetaraan gender di lingkungan sekitar. Makna kesetaraan gender di sini bukan berarti perempuan harus melampaui laki-laki di segala aspek kehidupan, tetapi menyamakan hak dan peluang keduanya di berbagai kesempatan (Putri, 2020). Pemaknaan kesetaraan gender yang salah tersebut seringkali terucap oleh banyak orang, namun tujuan sebenarnya adalah untuk mengurangi berbagai ketidakadilan dan meminimalisir dampak negatif yang dihasilkan (*European Institute for Gender Equality*, 2024).

Melalui film *Barbie*, informasi mengenai ketidakadilan gender tersebut dipaparkan secara gamblang dengan berbagai sindiran dan konstruksi realitas. Meskipun tidak menggambarkan kesetaraan gender yang dimaksud, namun film ini menunjukkan sisi gelap apabila tidak menjalankan kesetaraan gender, sehingga masyarakat akan berpikir dan mengaitkannya satu sama lain. Isu ini tergolong rumit yang oleh karenanya ditetapkan batasan usia untuk menontonnya (Bhayangkara, 2023).

Meskipun isunya cukup berat, nyatanya hal ini tidak melunturkan minat penonton karena dapat mengenang masa kecil mereka (McGrath, 2023). Mereka telah menanti film ini walaupun pada akhirnya isu yang dibahas tidak begitu dipahami. Sebagai bentuk apresiasi karena menarik minat penonton, film ini akhirnya dinobatkan sebagai karya perempuan terlaris di dunia yang menduduki peringkat kedua di Box Office Internasional pada tahun 2023 (Muhammad, 2023). Film ini menjadi bukti bahwa perempuan dengan ekspektasi masyarakat di sekitarnya menjadi racun yang menghambat pergerakan mereka ke arah yang lebih maju. Hal ini sesuai dengan survei yang dilakukan Resume Builder bahwa 53% penontonnya mengatakan Barbie meningkatkan opini mereka tentang perempuan di tempat kerja, dimana laki-laki akhirnya memahami mengapa perempuan melakukan hal tersebut (Mason, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada film Barbie. Penelitian ini dilakukan dengan melihat dualisme realitas peran perempuan yang bersumber dari pandangan gender. Hal ini ditunjukkan melalui dialog, narasi dan cuplikan yang menggambarkan hegemoni, ketidaksetaraan serta penindasan. Pemahaman ini sejalan dengan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang hendak menguak hubungan kekuasaan tersembunyi dalam penggunaan bahasa.

Analisis Wacana Kritis Sara Mills memiliki titik perhatian terhadap bagaimana teks bias dalam menggambarkan perempuan (Eriyanto, 2017). Pendekatan ini dilakukan melalui tiga analisis posisi yaitu posisi subjek, objek dan pembaca. Subjek adalah posisi dominan yang menjadi narator dalam suatu

peristiwa, dimana aktor yang berperan memiliki kebebasan dalam menceritakan dan menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut. Sementara itu, objek merupakan sosok yang dihadirkan oleh aktor lain yang berperan sebagai subjek.

Namun tidak hanya posisi aktor yang dapat mempengaruhi kehadiran sebuah teks, tetapi juga adanya peranan pembaca. Menurut Sara Mills, pembaca merupakan unsur penting yang juga harus ditempatkan sebagai produsen, bukan hanya menjadi konsumen yang menikmati sebuah karya (Kristina, 2023). Mereka adalah sosok yang mampu mempengaruhi pengemasan isu dikarenakan sebuah karya adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dengan demikian, apabila pembaca tidak dilibatkan dalam proses produksi, maka teks yang ditampilkan tidak dapat dimaknai secara mendalam.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis Sara Mills agar film dapat dimaknai mendalam dari dua sudut pandang. Oleh karena itu, judul penelitian yang hendak dilakukan adalah “Dualisme Realitas Peran Perempuan dalam Bermasyarakat (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Barbie).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dualisme realitas peran perempuan digambarkan melalui posisi subjek – objek pada film Barbie?
2. Bagaimana dualisme realitas peran perempuan digambarkan dalam film Barbie dengan melihat posisi penulis – pembaca?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Menjelaskan dualisme realitas peran perempuan yang dilihat dari posisi subjek – objek pada film Barbie.
2. Menjelaskan dualisme realitas peran perempuan yang dilihat dari posisi penulis – pembaca pada film Barbie.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan pada bidang kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada komunikasi gender yang tertuang di dalam media. Dalam hal ini, peneliti juga dapat memperkenalkan teknik Analisis Wacana Kritis Sara Mills sebagai metode analisis media.

1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat luas agar mereka dapat memahami bagaimana realitas peran perempuan yang dituntut sempurna di segala hal tetapi dalam perjalanannya mereka diperlakukan tidak adil. Dengan begitu masyarakat dapat memahami kondisi tersebut beserta dampaknya dan menyebarkan informasi ini satu sama lain. Tujuannya agar setiap individu dapat menerapkan pemahaman atas kesetaraan gender yang telah digaungkan selama ini.